BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Menurut Weinstein dan Meyer, pembelajaran yang baik meliputi mengajarkan siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Jadi mengajarkan siswa bagaimana belajar merupakan suatu tujuan pendidikan yang sangat penting dan menjadi tujuan utama. Selanjutnya dikatakan bahwa pentingnya mengajarkan siswa bagaimana belajar atau disebut pengajaran strategi berlandaskan pada dalil bahwa keberhasilan siswa sebagian besar tergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri sehingga strategi belajar mutlak diajarkan kepada siswa. [1]

Istilah strategi pertama kali hanya dikenal dikalangan militer, khususnya strategi perang. Seiring berjalannya waktu istilah strategi di dunia militer tersebut diadobsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dalam kata lain strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. [2]

---

[1]Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013) Hal 48

[2]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 13

Menurut Anissatul Mufarokah yang mengutip pendapat M. Sumantri dan J. Permana mengatakan strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar mengajar seperti, disiplin, kreativitas, inisiatif dan sebagainya. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.[3]

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ababila dihubungkan dengan belajar mengajar , strategi bias diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[4]

Tujuan utama dari pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri atau pembelajar manndiri *(self-regulated learner)* yang mengacu pada pembelajar yang dapat melakukan empat hal penting yaitu : (a) secara cermat mendiagnosis suatu situasi pembelajaran tertentu, (b) memilih suatu strategi belajar

[3]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 37

[4]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT RIneka Cipta, 2010), hal. 5

tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi, (c) memonitor keefektivan strategi yang digunakan, (d) termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah terselesaikan.[5]

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:[6]

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

[5] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran . . .* , hal. 48-49
[6] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar . . .* , hal. 5-6

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Beberapa jenis strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut Khanifatul yang mengutip pendapat Kurniawan dalam tulisannya "Berbagai Jenis Strategi Pembelajaran," sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

b. Strategi Pembelajaran Cooperative Learning

Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam sustu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui cooperative learning siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan kelompoknya. Dengan demikian keberhasilan individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok.[7]

c. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan strategi pembelajaran yang menekankan proses penambahan rincian informasi sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Beberapa bentuk strategi elaborasi antara lain, pembuatan catatan dan analogi. Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menghubungkan antara informasi yang dipunyai

[7] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19-20

dengan informasi baru yang didapat melalui mencatat. Sementara analogi, merupakan cara belajar dengan pembandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara cirri pokok benda atau ide.

d. Strategi Organisasi

Strategi Organisasi merupakan strategi yang dapat membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur perorganisasian baru. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasian ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih bsar. Bentuk dari strategi organisasi adalah *outlining,* yaitu membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topic atau ide dengan beberapa ide utama.[8]

e. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi *"chalk and talk"*.

[8] *Ibid*, hal 20

f. Strategi pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.[9]

g. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat

[9] Ikbal Barlian, *Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru ?*, (Jurnal Pendidikan, Vol. VI, No. 01, 2013),hal. 30-36, dalam Jurhttp://eprints.unsri.ac.id/2268/, diakses pada tanggal 30 Maret 2017.

diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Pendekatan kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.[10]

Setelah mengetahui berbagai jenis strategi pembelajaran yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada suatu strategi yang dianggap lebih baik dibandingkan strategi pembelajaran lainnya. Kualitas baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bias dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

B. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibelitasnya. Ia tidak hanya mengajar didepan kelas, tapi

[10]*Ibid*, hal 41-42.

juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.[11]

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan secara material sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup yang layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah yang tampaknya menjadi salah satu alas an mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.[12]

Pengertian yang sederhana guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.[13] Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik professional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dank arena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.[14]

---

[11] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional,* (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 17

[12] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.1

[13] Dimyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172

[14] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* . . . , hal. 23

Melihat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran akidah akhlak dengan segala upaya dan kreatifitas yang dimilikinya. Tidak hanya itu guru akidah akhlak juga harus mampu membentuk kepribadian anak didiknya dalam mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Dengan demikian guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak anak didiknya sesuai dengan ajaran islam.

2. Syarat-syarat Menjadi Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.[15]

Menurut Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Akhyak, seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :[16]

a. Memiliki kedewasaan umur
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

[15] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.40-41
[16] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

Sedangkan dalam islam guru sebagai pemegang jabatan professional pembawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. [17]

Untuk mewujudkan misi ini, menurut Ghofir yang dikutip oleh Agus Maimun, guru harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut: [18]

a. Landasan moral yang kukuh untuk melakukan "jihad" dan mengemban amanah
b. Kemampuan mengembangkan jaringan-jaringan kerja sama atau silahturahmi
c. Membentuk *Team work* yang kompak
d. Mencintai kualitas yang tinggi

3. Tugas Guru

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi

[17] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 129
[18] *Ibid,* hal. 129-130

tugas guru. Jadi guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdi kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.[19]

Peranan dan tugas yang diemban guru sangatlah berat. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik,mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelesaikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan amanat dalam UU RI No, 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik yang professional dengan tuga utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berlakunya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menempatkan guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pada tingkat

[19] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* . . . , hal. 28

pelaksanaan pembelajaran di kelas gurulah yang sangat berperan dalam membawa siswanya kea rah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum.[20]

Tugas utama profesi guru adalah mengajar, mendidik, dan membimbing. Seorang guru juga dituntut mampu menyelesaikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam guru dituntut pemiliki profesionalisme yang tinggi, agar tugas-tugas yang dimilikinya dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadahi seorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadahi. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.[21]

Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional, Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah :[22]

---

[20] *Ibid,* hal. 29-30
[21] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56
[22] *Ibid,* hal. 60-61

a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
b. Mengelola program belajar mengajar
c. Mengelola kelas
d. Penggunaan media atau sumber
e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar
g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan
i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
j. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi yang diuraikan diatas masih bersifat umum. Bagi guru dalam konsepsi islam, kompetensi tersebut masih harus ditambah dengan kompetensi lainnya. Dalam kompetenssi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :[23]

a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik seperti, jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.

[23] *Ibid,* hal. 61

b. Kompetensi social-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan social yang selaras dengan ajaran islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransai, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
c. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional yang didasarkan atas ajaran islam.

5. Kode Etik Guru

Kode adalah tanda-tanda atau simbol-simbol berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu. Misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau kesepakatan organisasi. Kode juga dapat berarti kumpulan peraturan yang sistematis. Kode etik adalah norma atau asas yang diterima suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku sehari-hari dimasyarakat maupun tempat kerja. Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. [24]

Dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik guru harus memperhatikan kode etik profesi guru. Hal ini sebagai acuan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sekaligus sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sebagaimana yang telah diketahui, guru merupakan sosok

[24] Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 96-97

teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut E Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.[25] Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Sementara menurut Zainal Aqib, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsure-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. [26]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sistematis dan terarah yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

2. Aqidah Akhlak

Kata aqidah, menurut bahasa berasal dari bahasa arab ‘aqada-yaqidu-uqdatan-qa’aqidatan yang artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu

---

[25] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 100

[26] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hal. 41

yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadaNya.[27] Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam dilubuk hati yang paling dalam.[28]

Menurut Zaki Mubarok Latif yang mengutip pendapat Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat Abu Bakar Jabir Al-Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. [29]

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti : (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diataranya Ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib Al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah

[27] Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal. 13

[28] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124

[29] Zaki Mubarok Latif, *Akidah Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.29

tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[30] Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.[31]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah erat kaitannya dengan akhlak. Akidah merupakan akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat maka akan menciptakan kesadaran diri manusia untuk berpegang teguh pada nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang penulis maksudkan akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Jadi sudah sewajarnya apabila pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman nilai-nilai moral dan tingkah laku peserta didik.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan tiga kata yang terdiri dari kata pembelajaran, akidah, dan akhlak. Berdasarkan pengertian tiga kata tersebut yang sebelumnya telah diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah suatau usaha yang dilakukan secara sadar berupa penanaman keimanan, mengajarkan masalah keislaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at islam, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan islamnya.

---

[30] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama . . .* , hal.151

[31] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (dalam hal ini guru) terhadap peserta didik untuk membentuk dan memperkuat keyakinan kepada Allah, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh perbuatan.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :[32]

a. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka
b. Menanam dalam jiwa anak untuk beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya dan tentang hari kalimat.
c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimananya sah dan benar, yang selalu ingat kepada allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
d. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya : Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah adil baik di dunia maupun di akhirat, membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.

[32] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1985), hal.116

D. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlak karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Kata Akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas islam. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an."[33]

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya.Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana akhlakul karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

عَزْمِ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصْبِرْ الْمُنكَرِ عَنِ وَانْهَ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرْ الصَّلَاةَ أَقِمِ بُنَيَّ يَا

الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*

[33]Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu"I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"[34]

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah juga bisa dinamakan fadilah.[35] Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik.Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.

---

[34] *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Fatih, Mushaf Al Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab), hal. 412.

[35]Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200.

2. Fungsi Akhlakul Karimah

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya: [36]

a. Kemajuan Ruhaniah

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akanselalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

b. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.

[36] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 158.

Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

d. Kerukunan Antar Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakatpun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.

3. Langkah-langkah Penanaman Akhlakul Karimah

Dalam pembinaan akhlakul karimah terdapat beberapa metode, berikut penjelasannya :

a. Metode *Uswah* (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia deladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab; 21)"[37]

b. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam ahmad dalam bukunya "Seni Mendidik Anak" menyampaikan nasihat Imam Al Ghazali "Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.[38]

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik apabila secara konsisten dilaksanakan akan dapat menjadikan sesorang memiliki akhlak yang mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantarany adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa membaca Al-Qur'an, terbiasa melakukan shalat berjama'ah, terbiasa berpuasa, dll.

c. Metode *Mau'izhah* (nasihat)

Kata *Mau'izhah* bersal dari kata *wa'zhu,* yang berarti nasihat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan

[37] Al-Qur'an , *Terjemahan dan Tafsir,* (Bandung: Jabal), hal.31
[38] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal.79

lembut. Aplikasi metode nasihat, diantaranya adalah nasihat dengan argument logika, nasihat dengan keuniversalan islam, nasihat yang berwibawa, nasihat yang berwibawa, nasihat dari aspek hokum, nasihat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasihat tentang amal ibadah, dan alin-lain.[39]

Namun yang lebih penting, pemberi nasihat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasihatkan tersebut, kalau tidak demikian maka orang yang dinasihati akan menganggap omong kosong.

d. Metode *Qishash* (cerita)

Qishash dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. "Dalam pendidikan islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya cerita dalam Al-Qur'an dan Hadist selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan.[40]

Aplikasi metode qishahsh ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar.[41]

---

[39] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal.59

[40] *Ibid*, hal. 60

[41] *Ibid.*

e. Metode *Amtsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qu'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:

"Perumpamaan mereka adalah menjadi seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat". (QS. Al-Baqarah: 17)[42]

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti ayat diatas.

Dalam beberapa literature islam, "ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang emah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain.[43]

f. Metode *Tswab* (ganjaran)

Armai Arief, menjelaskan pengertian tswab itu sebagai : hadiah, hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan

[42] Al-Qur'an, *Terjemahan dan Tafsir* . . . , hal.04
[43] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study* . . . , hal.60

akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward dan punishment dalam pendidikan baarat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman bisa menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.[44]

Dalam aplikasinya hadiah tidak hanya dalam bentuk benda ataupun materi, namun dapat berupa pujian agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik. Sedangkan hukuman sebaiknya guru menerapkan hukuman-hukuman yang mendidik peserta didik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlakul Karimah

Menurut Zakiyah Derajat faktor-faktor terbentuknya akhlakul karimah terdiri dari dua macam , yaitu faktor dari luar dirinya dan faktor dari dalam dirinya. Kedua faktor tersebut dirinci sebagai berikut :

a. Faktor dari Luar Dirinya (ekstrinsik)

1) Lingkungan, yaitu segala keadaan, benda, oramg, serta kejadian atau peristiwa disekeliling siswa.[45] Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negative.

[44] Armai Arief, Pengantar *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 78

[45]Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakatra: Bulan Bintang, 1994), hal.60

2) Rumah tangga (keluarga), Keluarga dengan cinta kaih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan anak.[46] Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai pengaruh terhadap pembentukkan akhlakul karimah, baik pengaruh positive maupun negative.

3) Pemimpin, maksudnya adalah suatu upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.[47]

b. Faktor dari dalam dirinya (intrinsic)

1) Kemauan, adalah kekuatan atau dorongan yang menimbulkan maunusia untuk bertingkah laku.[48]

Semua faktor-faktor tersebut baik intinsik maupun ekstrinsik memiliki peranan dalam pembinaan akhlakul karimah. Berbagai pernyataan diatas bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah, sehingga manusia mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh kareana itu sebagai seorang pendidik hendaknya bisamerubah perilaku peserta didik menjadi lebih bak dari sebelumnya.

5. Kendala-kendala Dalam Penanaman Akhlakul Kariamah

Dalam menanamkan akhlakul karimah, seorang guru memiliki kendala-kendala tersendiri, serta sebagai seorang guru yang baik pasti

[46] Ibid,.
[47] Amsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 44
[48] Hamzah Yaiqub, *Etika Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1993), hal.46

berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut. Berikut merupakan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan akhlakul karimah :

a. Naluri

Naluri merupakan penggerak lahirnya tingkah laku, dan naluri seseorang telah ada sejak lahir. Contohnya : Naluri makan, naluri ber-Tuhan.[49]

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi karakter orang tersebut.[50]

c. Keturunan

Keturunan berperan penting karena seorang anak merupakan pantulan dari sifat orang tuanya. Bahkan sebagian besar dari sifat anak merupakan warisan dari salah satu sifat orang tuanya. Baik itu sifat jasmaniah, maupun sifat ruhaniah.

d. Lingkungan

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan sikap seorang anak adalah lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana ia berinteraksi dengan benda-benda, orang, kelompok, adat istiadat, serta nilai dan moral.[51]

---

[49] Zaharuddin AR, dkk, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal.94

[50] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 125

[51] Zaharuddin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak* . . . , hal.100

Jadi kendala guru dalam menanamkan akhlakul karimah dipengaruhi oleh dua faktor, faktor yang pertama adalah dari dalam diri sendiri, yang meliputi: naluri, kebiasaan, dan keturunan. Sedangkan faktor dari luar, yaitu lingkungan. Sebagai seorang guru yang baik hendaknya selalu berusaha untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dengan menggunakan strategi atau metode yang dinilai efektif untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Studi tentang penanaman akhlakul karimah sering kali telah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang penanaman akhlakul karimah diantaranya adalah:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Bagus Adi Triono dengan judul "Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013" Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa : Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat Blitar adalah dengan jalan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun berbicara dan bergaul. Madrasah juga membuat beberapa program yaitu adanya program yaitu sholat dhuhur berjama'ah, membaca surat yasin pada hari jum'at, diadakannya peringatan-peringatan pada hari besar islam, kegiatan pondok ramadhan dan adanya peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Kendala yang dihadapi dalam

pembinaan akhlakul karimah adalah terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, serta pengaruh lingkungan.[52]

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ni'mahatus Sa'adah yang mengangkat judul "Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinanaan Akhlakul Karimah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012 Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar". Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Tulungagung 2012. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan : Pendekatan yang dilakukan oleh guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlakul karimah adalah terbatasnya pengawasan guru, banyaknya siswa yang kurang sadar akan pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Teknik kontroling yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah antara lain : kontroling guru di lingkungan madrasah, kontroling orang tua wali dilingkungan keluarga, adanya komunikasi yang baik dari orang tua wali dan guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.[53]
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Khoirul Rizal yang mengangkat judul "Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari, Kecamatan Trenggalek

---

[52] Bagus Adi Triono dengan judul *"Upaya Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013".*

[53] Ni'mahatus Sa'adah dengan judul *"Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinanaan Akhlakul Karimah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012 Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2012".*

Kabupaten Trenggalek. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2016". Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah di PAUD Abdi Pertiwi adalah melalui pembiasaan keagamaan diantaranya mengucap salam, berjabat tangan, membiasakan berbagi, praktik sholat, wudhu dan menghafal surat-surat pendek. Kemudian strategi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah adalah melalui pembiasaan, kemudian menggunakan metode bermain, menciptakan permainan-permainan yang intinya menanamkan akhlak anak. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan guru PAUD Abdi Pertiwi juga melakukan musyawarah dengan sesama guru atau HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) dan pelatihan-pelatihan pembelajaran.[54]

Penelitian terdahulu yang tertera diatas mempunyai bidang dan sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang pembinaan akhlak.

F. Kerangka Konseptual

Tingkah laku peserta didik sangat ditentukan oleh orang-orang disekitarnya, seperti orang tua dan guru. Ketika disekolah penanaman akhlakul karimah sudah menjadi tanggung jawab guru. Terlebih lagi guru akidah akhlak, yang pada dasarnya memiliki kewajiban lebih dalam menanamkan akhlakul karimah. Dan akhlakul karimah adalah kerangka konseptual ini, peneliti

[54] Ahmad Khoirul Rizal dengan judul *"Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari, Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2016"*

memilih sebuah lembaga pendidikan yang berlebel islam untuk mendalami lagi mengenai strategi guru akidah dalam menanamkan akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. Peneliti ingin mengetahui keselarasan antara strategi penanaman akhlakul karimah dilembaga tersebut. Apakah sudah sesuai dengan teori-teori strategi penamanaman akhlakul karimah yang telah ada ? Apakah guru akidah akhlak memiliki upaya tertentu untuk menanamkan akhlakul karimah peserta didik ? Apa saja kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah ? Daan temuan-temuan lain yang ada di lapangan.

Peneliti dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengambilan data. Setelah semua data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. a) *Reduksi data*, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. b) *Penyajian data*, dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *c) Kesimpulan/verifikasi*, tekhnik ini merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian dan mencari hubungan serta kesamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.